

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keindahan Alquran tidak ada yang dapat menandingi, baik dari segi bahasa ataupun dari segi yang lainnya, salah satu ulama yang menunjukkan keluarbiasaan Alquran adalah Imam Ibnu ‘Athiyah yang mengatakan: “*Seandainya terdapat satu kata yang diambil dalam Alquran, kemudian semua orang-orang arab diminta untuk membuat kata yang lebih baik nan indah, tentulah mereka tidak akan sanggup melakukannya*”.¹ Jauh sebelum pernyataan tersebut, Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 43 yang berbunyi :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ (43)²

“ *Amtsāl* itu kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali para ilmuan/ ulama.” (QS. 29 : 43)³

Dalam Alquran banyak ayat – ayat yang membahas perumpamaan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Dalam ilmu quran, pembahasan seperti ini disebut dengan *amtsāl Alquran*. *Amtsāl Alquran* ini sangat penting untuk dipelajari,⁴ *Amtsāl Alquran* terbagi menjadi 3 bagian yaitu; *Amtsāl al musharrahah*, *Amtsāl al Kāminah*, dan *Amtsāl Al Mursalah*. Ketiga *amtsāl* ini berfungsi untuk menjelaskan secara keseluruhan makna *majaz* yang diumpamakan dalam Alquran.

Sebagian ulama juga mempermasalahkan mengenai *amtsāl* dalam Alquran Beberapa ulama seperti Az-Zamakhshari, Manna’ Al-Qathan, M.Quraisy Syihhab, dan lainnya beranggapan bahwa menggunakan *amtsāl* dalam Alquran itu sangat penting. namun, ada sebagian ulama yang menyangkal hal tersebut. seperti Ibnu Syihab Az-Zuhri yang mengatakan : “ *Janganlah kamu menyerupakan (sesuatu) dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah ”*. maksudnya menurut Abu ‘Ubaid, Janganlah kamu menjadikan keduanya suatu perumpamaan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.⁵

¹ Amir Faishol Fath, *The Unity of Akl-Qur’an*, (Jakarta Timur : PUSTAKA AL-KAUTSAR 2010),IX

²Maktabah Syamilah, Al-Qur’an surat Al-Ankabut ayat 43

³Sudrajat, Enang dkk, *Syamil Al-Qur’an Yasmina*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur’an 2007), 401

⁴ *Ibidh*, 315

⁵Manna’ al- Qatthan, *Mahabis fii Ulumil Qur’an*, (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa 2013), 412

Ketiga *amtsāl Alquran* ini, hanya *amtsāl al musharrahah* yang menggunakan kata-kata yang jelas perumpamaannya seperti kata *matsāl* yang artinya perumpamaan. berbeda dengan *amtsāl al kāminah* dan *amtsāl mursalah* yang tidak menggunakan kata *matsāl* pada *amtsāl*nya. Sehingga harus lebih diteliti dengan detail apakah termasuk *amtsāl* atau bukan. dalam hal ini, peneliti tertarik meneliti ayat-ayat *amtsāl* dalam surat al-Isra' yang menjadi titik fokus penelitian. dimana dalam surat Al-isra' ini, Allah menjelaskan perumpamaan berkaitan dengan larangan-larangan Allah pada sesuatu yang berlebih-lebihan, bagaimana balasan kebaikan dan kejahatan diri sendiri, dan lain sebagainya. Peneliti juga ingin mengetahui perumpamaan-perumpamaan seperti apa yang difirmankan Allah SWT terkait dengan surat al-Isra' tersebut.

Dengan demikian, harus ada tafsir yang terkait untuk meneliti ayat-ayat *amtsāl* dalam surat al-Isra' ini. banyak tokoh-tokoh tafsir yang membahas surat al-Isra' ini dalam tafsirnya, namun peneliti akan membahasnya dalam tafsir *Ruh Al Ma'ani* karya Al-Alusi dengan metode *tahlili*. Alasan peneliti mengambil tafsir ini karena terdapat beberapa tema yang dibahas dalam tafsir ini, juga mewakili dari tafsir-tafsir lainnya dan bercorak *balaghah* sehingga cocok untuk pendekatan *amtsāl* yang dikaji dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti ayat-ayat *amtsāl Alquran* dengan judul : *Amtsāl Al-Qur'an dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi (Kajian pada Surat Al-Isra')*

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan masalah penelitian, penulis akan merincinya dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa Saja Macam-Macam *Amtsāl Alquran* ?
2. Bagaimana penafsiran Al-Alusi tentang Ayat-Ayat *amtsāl* pada surat al-Isra' dalam tafsir *Ruh Al-Ma'ani* karya al-Alusi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, Tujuan Penelitian ini antara lain:

- a. Untuk Megetahui Macam-Macam *Amtsāl Alquran*

- b. Untuk Mengetahui Peafsiran Al-Alusi tentang ayat-ayat *Amtsāl* pada surat al-Isra' dalam Tafsir *Ruh al Ma'ani*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang akan disebutkan sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk jurusan ilmu Alquran dan Tafsir, Umumnya untuk semua masyarakat.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan Alquran dan Tafsir dalam beberapa hal yang berkaitan dengannya.
- c. Dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam bidang ilmu Alquran.
- d. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai ilmu Alquran berkaitan dengan ayat-ayat *amtsal* pada surat al-Isa'
- b. Menambah informasi mengenai perumpamaan-perumpamaan dalam surat al-Isra'
- c. Semoga penelitian ini dapat memberi kajian mendalam yang lebih luas pemahamannya berkaitan dengan ilmu Quran tafsir mengenai ayat-ayat *amtsal* pada surat al-Isra' dalam tafsir *Ruh al ma'ani* karya al-Alusi

E. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan ayat-ayat *amtsāl* yang terdapat dalam surat Al-Isra' dengan menggunakan tafsir Al-Alusi.

Kata *amtsāl* merupakan bentuk jamak dari kata *matsāl* dan *mitsāl* , artinya perumpamaan, sesuatu yang menyamai atau menyerupai, dan bandingan. *Matsāl* adalah suatu ungkapan hikayat yang disebutkan dalam suatu perkataan diserupakan dengan suatu keadaan yang ada dalam perkataan tersebut. Sayyid Qutub mengatakan *amtsāl* Alquran merupakan gambaran kondisi suatu bangsa pada masa lalu yang didalamnya diceritakan akan kelakuan dan akhlak suatu kaum yang sudah berakhir. Seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Hasyimi, menyatakan bahwa biasanya *amtsāl* digunakan pada suatu keadaan tertentu yang berkaitan dengan kisah-kisah menakjubkan. Karena *matsāl* adalah bentuk makna yang abstrak ditafsirkan secara

indrawi dengan kata-kata indah dan menggugah hati sehingga butuh penafsiran yang dalam untuk memaknainya.

Secara bahasa, *amtsāl* berarti perumpamaan, *ibrah*, *tamsīl*. Sedangkan secara terminologi adalah ucapan yang banyak mengumpamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang dituju. Menurut hadis Rasul yang diriwayatkan Baihaqqi : “ *Sesungguhnya Alquran diturunkan berisi lima hal : Halal; Haram; Muhkam; Mutasyabbih; dan Amtsāl*”. Oleh karena itu kerjakan yang baik (halal), dan hindari yang buruk (haram), ikuti yang *muhkām*, teguhkan yang *mutasyabbih*, dan ambillah hikmah dari perumpamaan .” (HR. Baihaqqi).

Al-Mawardi berkata : “ *Diantara ilmu yang paling mulia ialah mempelajari Alquran dengan perumpamaan-perumpamaannya. Sedangkan orang-orang banyak yang melalaikan bahkan tidak mengetahui akannya karena sibuk dengan perumpamaan-perumpamaan tanpa mengetahui hal-hal yang diumpamakan.*”

Imam Syafi’i menganggap sebagai seorang mujtahid, harus mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran dan mengetahui perumpamaan-perumpamaan yang menunjukkan ketaatan kepada-Nya dan menjelaskan cara-cara untuk menjauhkan maksiat dari-Nya.

Ulama terdahulu banyak yang membahas *matsāl* dalam kitab karangan mereka seperti pada kitab *Amtsāl fi Alquran* karangan Mahmud Ibnu Syarif, *Amtsāl Alquran* karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan *Amtsāl Alquran* karangan Abdurrahman Hasan al-Maidani. Adapun kitab-kitab yang membahas masalah *amtsāl* terdapat dalam kitab-kitab Ulum Alquran seperti kitab karangan Az-Zarkasyi, As-Syuyuti, dan Manna’ al-Qathahn.⁶ Syeikh Jalaludin as-Syuyuti membagi *amtsāl* menjadi dua bagian, yaitu: *Amtsāl zahir* (jelas), dan *Amtsāl khafiy* (tersembunyi). Sedangkan Manna’ al-Qathan membaginya menjadi 3 macam yaitu: *al-Amtsāl al-Musharrahah*, *al-Amtsāl al-Kāminah*, dan *al-Amtsāl al-Mursalah* (bebas).

Pertama, *al Amtsāl al Musharrahah* lafaz yang menunjukkan *mitsāl* ataupun perumpamaan. *al-Amtsāl al-musharrahah* adalah suatu permisalan yang didalamnya menjelaskan sesuatu yang menunjukkan *tasybīh*.

Kedua, *al Amtsāl al Kāminah* yaitu perumpamaan yang tidak menggunakan *tamsīl*, tetapi menunjukkan makna yang jelas seperti *matsāl*.

Ketiga, *al Amtsāl al Mursalah* yaitu lafaz *tamsīl* yang berupa beberapa

⁶ Izzan, Ahmad. *Ulumul Quran*, (Bandung : Tafakur kelompok HUMANIORA 2013), 220

kalimat yang bebas, namun tidak menggunakan lafaz *tamsil*.⁷

Terdapat 5 ayat yang menjelaskan *al-amtsāl al musharrahah*, 12 ayat yang menjelaskan *amtsāl al kāmminah*, dan 7 ayat menjelaskan ayat-ayat *amtsāl al mursalah*. Adapun ayat-ayat yang termasuk *amtsāl al musharrahah* adalah : Allah bangkitkan musuhmu untuk menyuramkanmu masuk kedalam masjid sebagaimana mereka memasukinya (QS. 17 : 7); sayangilah keduanya sebagaimana mereka menyayngiku (QS. 17 : 24), sebagaimana mereka katakan Tuhanmu itu mencari jalan (QS. 17 : 42), perumpamaan yang menjadikan sesat (QS. 17 : 48), sebagaimana engkau katakan atau datangkan Allah (QS. 17 : 92).

Salah satu contoh penafsiran Al-Alusi mengenai *amtsāl musharrahah* ini adalah QS. Al-Isro' ayat 7 :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا⁸(7)

“ Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk kedalam masjid (masjidil aqso), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai “⁹.

Maksudnya, apabila kalian memperbaiki amal kalian yang manfaatnya untuk diri kalian sendiri, atau amal yang manfaatnya untuk orang lain. amal kebaikan apapun, baik amal kebaikan untuk diri kita (‘*alal wajhil muhtasinin*) atau amal kebaikan untuk orang lain (‘*alal wajhil ihsan*) itu sama saja berbuat baik untuk diri kalian sendiri dan ganjarannya kembali lagi untuk diri sendiri. Apabila kita berbuat kejahatan, baik untuk diri kita sendiri ataupun untuk orang lain, maka kejelekannya atau siksanya untuk diri kita sendiri. *Lam* yang ada disini, dalam kata “*falahā*“ maksudnya adalah “*alaihā*“ sebagaimana perkataan *lam* yang ada dalam kata *falahā* sama dengan “*lil yadaini walil fahmi*“ menurut imam at-Thabari, kata

⁷ Hamid, Shalahuddin. *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta Selatan : PT Nusantara Lestari Ceria Pratama 2002), 316-319

⁸ Maktabah syamilah, Surat al-Isro' ayat 7

⁹ Enang Sudrajat, dkk, *Syamil Qur'an*, (Bogor : Departemen Lajah Pentashshih Al-Qur'an 2007), 282

falahā maksudnya adalah *ilaihā* yaitu sebuah perbuatan jelek itu akan kembali pada orang tersebut (dan bagi mereka azab yang pedih). Adapun menurut imam Al-kasyaf, lam disini adalah *lam ikhtiṣāṣ* karena maknanya tidak sesuai dengan hadis yaitu mudaratnya dosa pelaku kejahatan akan kembali lagi ke selianti pendosa tersebut.¹⁰

وَلْيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ¹¹

Maksudnya adalah lam yang terdapat dalam ayat tersebut adalah *lam kai. jar majrūr* yang ada disini itu di-*athaf*-kan kepada *jar majrūr* yang ada pada sebelumnya, kaitannya degan kata *ba'atsa* yang dibuang. Dan boleh juga *ta'alluqnya* (keterkaitan) dibuang pada selain kata *ba'atsa*, kalau begitu berarti '*ataf*-nya berupa '*athaf* jumlah kepada jumlah yag lainnya. Mengikuti sebagian *qira'at*, menggunakan *lam amar* atau *lam qasam* seperti yang telah diceritakan sebelumnya. Menurut sebagian *qira'at*, boleh dibaca *lam amar* atau *lam kai*. Yang dimaksud dalam masjid tersebut adalah *baitl maqdis*. Lafaz *al-masjid* tersebut menjadi *maf'ul* dari lafaz *yadkhulū*.

Menurut pendapat yang sah, pada lafadz *dakholtu 'alal baita* maksudnya “ anda akan masuk masjid “ maka dibuang huruf *jar* berupa *ilā* sehingga kata *al-baita* menjadi *nasab*, dan *nasab*-nya menjadi *nasab maf'ul bih*. Teknik penjelasan dalam lafaz *kamā dakhuluhū*, maksudnya “ masuk secara tetap “ seperti masuknya orang-orang kedalam masjid. Kata *awwala marratain* ini posisinya sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang dan juga menjadi *hal*. Kata awal diartikan sebagai *zorof zaman* yang dimaksud dengan *tasybīh* (perumpamaan) seperti jarum yang dimasukkan kedalam laut. Mereka itu memasukanya dengan pedang dan memaksa memerangi mereka dengan menggunakan senjata perang dan gemerlanya pedang. Lagi-lagi pernyataan tersebut jauh dari pendapat orang-orang. Akan tetapi pendapat dari dua orang pendapat menyatakan bahwa tidak ada perang, tidak ada pembunuhan, dan tidak ada perampasan, kata *waliyutabbiru* sama dengan *wayuhliku* maknanya dihacurkan. *mā'alau*, kata *mā* disini adalah isim *mausul domir a'id* nya dibuang dan *domir a'idnya* bisa berupa *maf'ul* bisa berupa *mausul* menurut sebagian pendapat. Maksud tersebut juga bisa digunakan sebagai *mā zarfiyah masdariyah*.¹²

¹⁰Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Fit Tafsirul Qur'anul 'Adziim wassab'il Matsaani*, (Kairoh Mesir : Al-Taufikiyah Book Shop 2008), 386

¹¹ Maktabah syamilah, Surat al-Isro' ayat 7

¹²Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Fit Tafsirul Qur'anul 'Adziim wassab'il Matsaani*, (Kairoh Mesir : Al-Taufikiyah Book Shop 2008), 387-388

Al-Amtsāl al kāmminah, terdapat pada ayat-ayat sebagai berikut :
 memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya (QS. 17 : 1); Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya (QS. 17 : 13); Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu (QS. 17 : 14); Barang siapa yang menghendaki kehidupan duniawi, maka akan disegerakan baginya dunia ini (QS. 17 : 18), Barang siapa menghendaki kehidupan ukhrawi, maka berusaha dengan sungguh-sungguh (QS. 17 : 19); janganlah engkau menjadikan tanganmu terbelenggu (QS. 17 : 29); sempurnakanlah takaran dan timbanglah dengan timbangan yang benar (QS. 17 : 35); janganlah engkau berjalan di bumi dengan sombong (QS. 17 : 37); katakanlah Muhammad, jadilah kamu batu dan besi (QS. 15 : 50); Barang siapa dibrikan catatan amal ditangan kanannya, mereka akan membacanya dengan baik (QS. 17 : 71); Barang siapa buta didalam hati, maka di akhirat ia akan buta (QS. 17 : 72); janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam sholat dan janganlah merendharkannya (QS. 17 : 110).

Salah satu contoh penafsiran Al-alusi tentang *amtsāl al kāmminah* dalam surat al-Isra' adalah pada ayat 29 yang berbunyi :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّ
 حْسُورًا (29)¹³

“ Dan janganlah engkau jadikan tangamu terbelenggu pada lehernya dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal “. ¹⁴

maksud dari ayat tersebut adalah perumpamaan larangan menjadi kikir dan berlebih-lebihan dalam memberi, namun menyuruh untuk menyeimbangkan antara keduanya dengan maksud berada dalam kedermawanan yang tidak berlebihan dan itu merupakan sifat yang terpuji karena sebaik-baik perkara adalah tengah-tengahnya. Dalam hadist Ibnu Abbas, Rasulullah Saw bersabda : “ dan tidaklah terlalu tinggi (berlebih-lebihan) dalam bersedekah”. Lalu dilanjut dengan hadis Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda : “ sedekah itu setengah dari nafkah yang mampu “. Dilanjut dengan hadist yang marfu' dari Annas “ membimbing atau

¹³ Maktabah syamilah, Surat al-Isro' ayat 29

¹⁴ Enang Sudrajat, dkk, *Syamil Qur'an*, (Bogor : Departemen Lajah Pentashshih Al-Qur'an 2007), 285

mendidik itu pada setengah kemampuan, bermuamalah dengan suami-istri itu (dibarengi) pada setengah akal". dikatakan bahwa sebaik-baik membimbing atau mendidik itu adalah dibarengi dengan lemah lembut lebih baik daripada mendidik dengan harta, apalagi berlebih-lebihan (*فَتَفْعُدُ مَلُومًا*) yaitu menjadi keliru dimata Allah dan manusia. (*مَحْسُورًا*) yang artinya " terbatas " atau mungkin maksudnya perkiraan untuk bersedekah tapi pada ujungnya akan berlebih-lebihan yang akan berujung pada peyesalan atau tidak ada lagi yang tersisa pada dirimu hingga kamu patah hati karena buah hati wakafmu, sampai terputuslah rasa keinginan berbuat baik padanya lagi.¹⁵

Terdapat 7 ayat yang menjelaskan *amtsāl al mursalah* pada ayat-ayat sebagai berikut : Manusia sering berdo'a untuk kejahatan dan kebaikan (QS. 11 : 11); kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran kami) (QS. 15 : 12); Kami melebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain (QS. 15 : 21); langit yang tujuh, bumi, dan semua yang di dalamnya bertasbih kepada Allah (QS. 15 : 44); kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat (QS. 15 : 46); dan sungguh kami telah memuliakan anak cucu adam, dan kami angkut mereka di darat dan di laut (QS. 15 : 70); setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing (QS. 15 : 84).

Salah satu contoh penafsiran al-alusi tentang *amtsāl al mursalah* ini terdapat dalam surat Al-isra' ayat 84 yang berbunyi :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا (84)¹⁶

*Katakanlah (Muhammad), " Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing". maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*¹⁷

Menurut al-Alusi dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa Allah Swt telah berfirman dalam surat Al-isra' ayat 84 Maksud dari *kullu* adalah katakan kepada masing-masing dari mereka melakukan adat kebiasaan sesuai dengan keadaan mereka yaitu kepada orang mukmin, orang kafir, orang yang berpaling kepada rahmat Allah, orang yang berharap kepada rahmat Allah, dan orang yang berpaling

¹⁵Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Fit Tafsirol Qur'anul 'Adziim wassab'il Matsaani*, (Kairoh Mesir : Al-Taufikiyah Book Shop 2008), 451-452

¹⁶Maktabah syamilah, Surat al-Isra' ayat 84

¹⁷Enang Sudrajat, dkk, *Syamil Qur'an*, (Bogor : Departemen Lajah Pentashshih Al-Qur'an 2007), 290

kepada rahmat Allah. Mereka semua beramal sesuai dengan kebiasaannya. Yang dimaksud dengan kebiasaannya ini adalah pendapat yang diikuti oleh mereka dan metode yang diikuti oleh mereka, yang mana metode dan pendapat tersebut dijadikan kebiasaan dalam kehidupan mereka. Dan sama / serupa baik dalam baiknya atau buruknya sesuai dengan kebiasaan itu. Dari sebagian perkataan ulama, ada perkataan *thorīqun dzū syawākil* (metode yang memiliki cabang) yaitu metode yang memiliki berbagai cabang kata *syakila* itu di ambil dari kata *fatah syīn* artinya adalah perumpamaan atau perbandingannya. Dikatakan juga “ *hal tersebut bukan seperti aku dan bukan bandinganku* “ adapun kata *syikli* dengan *kasrah syīn*, itu artinya adalah keadaan / tingkah. Dikatakan “ *amat yang bagus keadaannya* “. Adapun perkataan yang secara jelas kita ambil dari kamus, *syakli* diartikan sebagai *mitslu*, dan *syikli* diartikan sebagai *hai'ah*.

Tafsir tersebut dari kata *syakli* diatas, itu terdapat dari riwayat imam Farra' dari imam Juzaji. Dan dipilih juga oleh imam Zamakhsyari dan selainnya karena mereka menggunakan dalil yang berbunyi : ¹⁸ فَرُبُّكُمْ أَغْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا yang artinya “ *Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya* ”. Allah itu berlepas diri dari kalian yang berselisih pendapat. Perjalanan yang sangat kuat dan metode yang sangat jelas. Imam Mujahid menafsirkan *syakilah* dengan kata *tabi'at*. Karena imam mujahid mengambil kata tersebut dari kata “ *kendaraan hewan yang memiliki tabi'at yang ada pada kendaraan tersebut* “ karena penguasaan *tabi'at* pada manusia itu sudah jelas tidak perlu dijelaskan lagi. Itu ukuran definisi imam mujahid yang mutlak. Imam mujahid juga meriwayatkan dari ibnu Abbas, imam mujahid memberikan contoh dalam tafsir sebagian ulama dari kata *syakilah* tersebut dengan adat atau kebiasaan perkataan ulama yang paling masyhur bahwa adat itu sebagai *قاهرة* (mutlak atau yang berkuasa). Adapun ibnu Zaid menafsirkan *syakilah* dengan kata *dīn*. kedua tafsir tersebut dari kata *dīn* dan ‘*adat*’ berlainan dengan penafsiran awal tadi yaitu *adat* dan *tabi'at*. Mungkin saja yang dimaksud dengan *dīn* disini adalah keadaan atau tingkah laku. Yang mana tingkah laku tersebut salah satu makna dari kata *dīn*. Imam jauzi dan selainnya membolehkan seseorang berbuat sesuai dengan kebiasaan diri mereka dan kecenderungan ruh mereka. Maka apabila

¹⁸ Maktabah syamilah, Surat al-Isra' ayat 84

mereka seperti terik matahari yang muncul dari timur, maka perilaku yang keluar dari mereka itu adalah perilaku yang mulia dan baik.¹⁹

F. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai hasil sumber penelitian yang telah dilakukan, inilah beberapa sumber yang dapat menjadi rujukan bagi peneliti:

Skripsi yang ditulis oleh Hilmi Humairoh yang berjudul *Analisa ayat-ayat Amsāl dalam Surah Al-Ra'du* yang mengkaji tentang ayat *amsāl al musharrahah* dalam surat al-Ra'du dengan tokoh Quraisy Syihab sebagai penafsir pertama yang menafsirkan Alquran dengan makna *hakiki* dan buya Hamka yang menafsirkannya dengan makna *majazi*.²⁰

Skripsi yang ditulis oleh Mira Yulia Rahmawati yang berjudul *Amsāl Al-Qur'an dalam Menggambarkan Umat terdahulu menurut Asy-Sya'rawi* yang mengkaji tentang ayat *amsāl al musharrahah* dalam menggambarkan umat yahudi dan nasrani yang keduanya tidak mau mengimani apa yang telah datang kepada mereka.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Ai Sinta Bela yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam ayat-ayat Tamsil*. Menjelaskan tentang *amsāl al musharrahah*, *kāminah*, dan *mursalah* berkaitan dengan nilai nilai yang terkandung dalam *amsāl* yang mengandung pendidikan akhlak didalamnya.²²

Skripsi yang ditulis oleh Syarifah Huswatun Miswar yang berjudul *Perumpamaan bendawi dalam Al-Qur'an*. Penelitian ini menjelaskan perumpamaan-perumpamaan benda-benda yang ada disekeliling manusia baik berbentuk padat atau cair, terlihat ataupun tidak seperti; air, batu, tanah, angin, debu, api, dan lain sebagainya. yang diambil dari penafsiran beberapa mufassir.²³

Skripsi yang ditulis oleh Ridwan Wenning Panggalih yang berjudul *Efektifitas Metode Amsāl dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Al-Fatah Maos kelas VIII*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana menerapkan metode *Amsāl* kepada kelas

¹⁹ Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Fit Tafsirul Qur'anul 'Adziim wassab'il Matsaani*, (Kairoh Mesir : Al-Taufikiyah Book Shop 2008), 571-572

²⁰ Hilmi Humairoh, *Analisa ayat-ayat Amsal dalam Surah Al-Ra'du* (Skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), 2019

²¹ Mira Yulia Rahmawati, *Amsal Al-Qur'an dalam Menggambarkan Umat terdahulu menurut Asy-Sya'rawi*, (Skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), 2018

²² Ai Sinta Bela, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam ayat-ayat Tamsil* (Skripsi program saSrjana Univerrstas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2017

²³ Syarifah Huswatun Miswar, *Perumpamaan bendawi dalam Al-Qur'an* (Skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri ar-Raniry), 2016

VIII MTS Al-Fatah Maos dalam menangkap materi pelajaran Akidah Akhlak melalui metode penelitian *quasi eksperimen*.²⁴

Skripsi yang ditulis oleh Hafidzatul Ismi yang berjudul *Amtsāl dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini menjelaskan tentang *Amtsāl* dalam masalah tauhid (keimanan), akhlak, ibadah, dan penerapannya pada pendidikan agama islam menggunakan metode maudhu'i.²⁵

Skripsi yang ditulis oleh Lilis Suryani yang berjudul *Amtsāl Al-Qur'an kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf ayat 175-178*. Penelitian ini menjelaskan tentang perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 175-178 dengan mengungkapkan hikmah-hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut.²⁶

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rifki yang berjudul *Matsāl Serangga dalam Al-Qur'an*. Penelitian ini menjelaskan penafsiran tentang ayat *amtsāl* yang membahas tentang serangga, terdapat 11 ayat dan tiga ayat diantaranya menjelaskan tentang lalat, naymuk dan laba-laba.²⁷

Skripsi yang ditulis oleh Mardiah yang berjudul *Amtsāl al Musharrahah dalam surat al-Baqarah Analisis Semantik*. Penelitian ini menjelaskan tentang jumlah *amtsāl al musharrahah* dalam surat al-Baqarah dan mengetahui unsur tasbih yang terdapat didalamnya juga makna konotatif dan denotatif pada ayat-ayat *musharrahah* yang terdapat dalam surat al-Baqarah.²⁸

Skripsi yang ditulis oleh Rudi Rahmat yang berjudul *Perumpamaan Orang-orang kafir Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adziim*. Penelitian ini menjelaskan tentang komentar atau uraian ibnu katsir berkaitan orang-orang kafir yang ditulis dalam karyanya tafsir ibnu katsir secara tematik dalam metode *amtsāl*.²⁹

²⁴ Ridwan Wenning Panggalih, *Efektifitas Metode Amtsal dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Al-Fatah Maos kelas VIII* (Skripsi program sarjana Institut Islam Negeri Purwokerto), 2017

²⁵ Hafidzatul Ismi, *Amtsāl dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam pendidikan Agama Islam* (Skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang), 2017

²⁶ Lilis Suryani, *Amtsāl al-Qur'an kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf ayat 175-178* (Skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang), 2016

²⁷ Muhammad Rifki, *Matsal Serangga dalam Al-Qur'an* (Skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), 2017

²⁸ Mardiah, *Amtsālul Musharrahah dalam surat al-Baqarah Analisis Semantik* (Skripsi program sarjana Universitas Sumatera Utara), 2017

²⁹ Rudi Rahmat, *Perumpamaan Orang-orang kafir Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adziim* (Skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau), 2015

Skripsi yang ditulis oleh Ajeng Lilie Musoffi yang berjudul *Metode Amsāl dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nahdlatusy Syubban Sayung*. Penelitian ini menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nahdlatusy Syubban Sayung.³⁰

Skripsi yang ditulis oleh Ida Mariyatuz Zulfa yang berjudul *Amsāl dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Asyur (studi analisis Qur'an Surat an-Nur ayat 35)* tentang perumpamaan cahaya Allah dalam Surat An-Nuur ayat 35 dengan berbagai penafsiran dari kalangan ahli tasawuf, filsuf, dan lainnya.³¹

Skripsi yang ditulis oleh Sofri Mutiara Ulya. Penelitian ini menjelaskan tentang uraian Al-maraghi dan Al-ghazali tentang *amsāl* yang terdapat dalam surat an-nur ayat 35 serta nilai Islam yang terkandung didalamnya.³²

Skripsi yang ditulis oleh Hari Fauzi yang berjudul *Amsāl Al-Qur'an dalam QS. Al-Kahfi (Studi Analisis Penafsiran Amsal dalam al-Tafsir al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili)*. Penelitian ini menjelaskan tentang Penjelasan Wahbah zuhaili tentang ayat-ayat *amsāl* yang terdapat dalam surat al-Kahfi yang mencakup *amsāl al musharrahah, amsāl al kāmminah, dan amsāl al mursalah* dalam pendekatan *balaghah*.³³

Jurnal yang ditulis oleh Mahbub Nuryadien yang berjudul *Metode Amsāl; Metode Al-Qur'an Membangun Karakter*. Jurnal ini menjelaskan tentang peran ayat *amsāl* al-Qur'an dalam pendidikan manusia. Lebih cepat memahami tujuan pembelajaran dan sebagai proses informasi dalam belajar-mengajar.³⁴

Jurnal yang ditulis oleh Nunung Lasmana yang berjudul *Rekonstruksi penafsiran ayat-ayat Amsāl tentang kaum munafik*. Jurnal ini menjelaskan tentang

³⁰Ajeng Lilie Musoffie, *Metode Amsal dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Nahdlatusy Syubban Sayung*. (Skripsi program sarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang), 2015

³¹Ida Mariyatuz Zulfa, *Amsal dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Asyur (Skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)*, 2015

³²Sofi Mutiara Ulya, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Amsal Nur kajian atas QS. An-Nuur ayat 35 studi komparatif antara al-Maraghi dan Al-Ghazali (Skripsi program sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)*, 2017

³³Hari Fauzi, *Amsal Al-Qur'an dalam QS. Al-Kahfi (Studi Analisis Penafsiran Amsal dalam al-Tafsir al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili (Skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)*, 2019

³⁴Mahbub Nuryadien, *Metode Amsal; Metode Al-Qur'an Membangun Karakter*. Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah vol 1 No 1 ISSN 2407-6805

konsep munafik menurut muhammad ‘Abduh dengan membangun kembali penafsiran konsep munafik tentang ayat-ayat *amtsāl*.³⁵

Dari 14 skripsi dan 2 jurnal diatas, terdapat beberapa pembahasan yang sama dengan analisa yang berbeda. Adapun pembahasan yang sama yaitu membahas tentang *amtsāl Alquran* pada surah al-baqarah, al-Ra’du, al-A’raf, dan al-Kahfi. Namun cenderung menggunakan metode *amtsāl* pada umumnya. Berbeda dengan penelitian penulis yang menghususkan *amtsāl* pada surat al-Isra’ dalam tafsir ruhul ma’ani. jurnal yang membahas metode *tahlili* dan penerapannya. Demikian pula dengan perbedaan pada tafsir yang diteliti, Penulis menemukan Al-Alusi sebagai tokoh yang cocok dalam penafsiran penulis karena beliau menafsirkan dengan corak *balaghah*.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Penentuan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan dan menciptakan tujuan penelitian.³⁶

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah termasuk penelitian tahlili. Metode penelitian tahlili adalah menafsirkan dengan cara melepas atau mengurai melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran terutama pada surat al-Isra’ dengan mengikuti tata tertib dan aturan surat-surat dan ayat Alquran yang diikuti oleh sedikit banyaknya analisis tentang kandungan ayat tersebut.³⁷

2. Penentuan Jenis Data

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah, yang dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data yang bersifat induktif / kualitatif yang hasilnya lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi.³⁸ Penelitian ini juga didasarkan pada reseach library (pustakawan) yaitu pencarian didalam buku-buku, skripsi, jurnal, ataupun thesis yang

³⁵ Nunung Lasmana, *Rekonstruksi penafsiran ayat-ayat Amtsal tentang kaum munafik*.
Jurnal At-Tibyan vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2016

³⁶ Kartono, Kartini dalam Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: UII Press,t.t), 55

³⁷ Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung : Tfakkur kelompok HUMANIORA, 2013),

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : ALVABETA 2012),

didalamnya memuat data-data penelitian yang menunjang penelitian penulis. sebagai sumber pokoknya adalah tafsir-tafsir Alquran yang ada kaitannya dengan penelitian penulis dari hasil pembacaan, penerjemahan, atau penafsiran yang disebut dengan literatur tafsir.³⁹

3. Penentuan Sumber Data

Berdasarkan data diatas, maka sumber data bagi penelitian ini yaitu :

- a. Sumber data Primer : ayat *amtsāl* dalam surat al-Isra' pada *tafsir Ruh Al-ma'ani* karya Al-Alusi.
- b. Sumber data Sekunder : data-data yang peneliti ambil dari Alquran, kitab-kitab tafsir, aplikasi tafsir, hadis-hadis nabi, dan lain sebagainya berkaitan dengan *amtsāl Alquran* pada surat al-Israa pada surat al-israa dalam *tafsir Ruh Al- Ma'ani* karya Al-Alusi.

4. Penentuan Cara pengumpulan Data

Dari jenis dan sumber data yang ada, maka cara pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan melakukan *library reseach* (mencari data-data yang ada dibuku, skripsi, jurnal, maupun tesis) berkaitan dengan penelitian mengenai *amtsāl* quran pada *Tafsir Ruh al Ma'ani* karya Al-Alusi.

5. Penentuan Cara Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Bogdan, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain, sehingga dapat difahami dari penemuannya ketika disampaikan kepada orang lain. dengan demikian, analisis data yang dilakukan penulis yaitu proses analisis data dengan pendekatan *amtsāl* dalam Alquran yang terdapat dalam surat al-Isra'. dilakukan *analisis deskriptif* dengan memaaparkan penjelasan-penjelasan dari ayat-ayat *amtsāl* dalam tafsir *Ruh al- Ma'ani* surat al-Isra' dengan cara mengutip langsung dari kitab aslinya dengan bahasa peneliti dan diberikan ungkapan atau kritikan peneliti terhadapnya.⁴⁰

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat diperoleh hasil penulisan yang tergambar secara jelas, maka peneliti membagi sistematika penulisan ini menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

³⁹ Supriyadi, ahmad dkk, *Jurnal SUHUF*, volume 12, nomor 1, juni 2019

⁴⁰ Supriyadi, ahmad dkk, *Jurnal SUHUF*, volume 12, nomor 1, juni 2019

Bagian awal terdapat halaman judul, halaman abstrak, halaman persetujuan, halaman riwayat hidup, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman isi, halaman tabel.

Bagian isi terdapat beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, Kerangka Pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB III TEORI DAN BIOGRAFI AL-ALUSI berisi tentang teori-teori *amtsāl Alquran* sebagai topik dari pembahasan, mulai dari pengertian *amtsāl Alquran* secara umum, sampai *amtsāl al mursalah*. Beserta pandangan dari para ulama tentang *amtsāl Alquran*. Juga berisi tentang tentang latar belakang kehidupan, pemikiran, dan pendidikan penafsir, hingga karya-karya yang dihasilkan oleh penafsir. Dilanjutkan dengan latar belakang penulisan tafsir *Ruh al Ma'ani*, metode, corak dan sumber yang dipakai dalam penafsiran tersebut beserta sistematika penulisannya yang terdapat dalam tafsir tersebut.

BAB III TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN, berisi tentang data-data akhir yang menjadi fokus utama dalam penelitian serta hasil akhir tentang ayat-ayat *amtsāl* yang terdapat dalam QS. al-Isra' dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi.

BAB IV PENUTUP, berisi tentang penyelesaian atau jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada dan saran-saran yang dapat membangun untuk penelitian selanjutnya.